



“Tema: 8 (Pengabdian Kepada Masyarakat)”

BUDIDAYA TANAMAN JAHE DI PONDOK PESANTREN AL-JAMIL, PURWOKERTO

Ni Wayan Anik Leana¹, Eka Oktaviani¹, Purwanto¹, Prasmaji Sulistyanto¹

**¹Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Jendral Soedirman
Email: wayan.leana@unsoed.ac.id**

ABSTRAK

Penyakit Virus Corona (Covid-19) kini menjadi masalah global, tak terkecuali Indonesia. Kejadian di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah hingga 29 September 2021, kasus Covid-19 sudah menginfeksi lebih dari 36.000 orang. Klaster pondok pesantren turut menyumbang lebih dari 500 kasus di Kabupaten Banyumas. Pemanfaatan obat tradisional untuk menjaga kesehatan dalam upaya mengurangi resiko Covid-19 kini mulai digalakkan. Salah satunya dengan Surat Edaran dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No HK.02.02/IV.2243/2020 tentang Pemanfaatan Obat Tradisional untuk Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan Penyakit, dan Perawatan Kesehatan. Pemanfaatan tanaman obat untuk menjaga kesehatan khususnya saat pandemi Covid-19 belum banyak dilakukan, termasuk di Pondok Pesantren Al Jamil, salah satu pondok pesantren di kabupaten Banyumas. Budidaya tanaman obat untuk menyediakan bahan meningkatkan sistem imunitas para santri menjadi penting. Hasil survei kepada santri PP Al-Jamil sebelum kegiatan pengabdian menunjukkan sebanyak 78,8% santri belum memiliki pengalaman budidaya jahe. Kegiatan pengabdian dilakukan dari bulan Juni hingga Oktober 2021 diawali dengan sosialisasi budidaya tanaman jahe serta pendampingan langsung budidaya tanaman jahe dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Pembuatan minuman kesehatan berbahan jahe dan jeruk nipis sesuai Surat Edaran dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No HK.02.02/IV.2243/2020 juga dilakukan pada akhir kegiatan. Survei yang dilakukan diakhir kegiatan menunjukkan sebanyak 93,1% santri memahami tahapan budidaya tanaman jahe.

Kata kunci: covid-19, Banyumas, Pondok Pesantren Al Jamil, Jahe

ABSTRACT

Ginger Cultivation at Al-Jamil Islamic Boarding School, Banyumas Regency, Central Java The Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) is a global problem, including Indonesia. The Covid-19 in Banyumas Regency, Central Java, was reported to have infected more than 36,000 people through 29 September 2021, while clusters from Islamic boarding schools contributed 500 cases. The use of traditional medicine to maintain health has been promoted to reduce the risk of Covid-19 infections. The Indonesian Health Ministry encourages this practice by issuing a memorandum No HK.02.02/IV.2243/2020 on the use of traditional medicine for care and maintenance of health and disease prevention. The use of medicinal herbs, such as ginger, to maintain health, especially during Covid-19 pandemic, has not been widely carried out, including at Al Jamil, one of Islamic boarding schools in Banyumas Regency. Cultivation of



medicinal herbs has become more important to produce immune-boosting ingredients for the boarding school pupils. The result from the initial survey showed that 78.8% of Al-Jamil's pupils were unfamiliar with ginger cultivation. The Agriculture Faculty of Sudirman University, therefore, decided to introduce this activity to Al-Jamil as a part of the University's social outreach. The activities took place from June to October 2021 beginning with the lecture on ginger cultivation, followed by the guidance for the care of the plants. The final session was making the healthy concoction containing ginger and lime based on the recipe issued on the previously mentioned memorandum from the Health Ministry. The proper health protocol was followed throughout the program. The final survey resulted in 93.1% of Al-Jamil pupils to understand the steps in ginger cultivation.

Keywords: Covid-19, Banyumas, Al Jamil Islamic boarding school, ginger

PENDAHULUAN

Penyakit Virus Corona (Covid-19) telah menginfeksi banyak orang. Pencegahan penyakit Covid-19 dengan tindakan higienis dan penguatan sistem imun menjadi sangat penting. Pemanfaatan obat tradisional untuk menjaga kesehatan dalam upaya mengurangi resiko Covid-19 mulai digalakkan, salah satunya dengan adanya Surat Edaran dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No HK.02.02/IV.2243/2020 tentang Pemanfaatan Obat Tradisional untuk Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan Penyakit, dan Perawatan Kesehatan tertanggal 20 Mei 2020. Surat edaran tersebut menyatakan beberapa tanaman obat berfungsi sebagai perawatan kesehatan, pencegahan penyakit seperti batuk, flu, dan sakit tenggorokan termasuk saat pandemi Covid-19. Jahe, temulawak, kunyit, kencur, lemon disebutkan sebagai beberapa contoh tanaman yang berkhasiat sebagai tanaman obat.

Pemanfaatan tanaman obat untuk menjaga kesehatan khususnya saat pandemi Covid-19 belum banyak dilakukan, termasuk di Pondok Pesantren Al Jamil yang berlokasi di Kelurahan Mersi, Kecamatan Purwokerto Timur, kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pondok pesantren yang memiliki lebih dari 100 santri ini belum melakukan pemanfaatan tanaman obat secara khusus untuk menjaga kesehatan, khususnya ditengah pandemi Covid-19.

Hasil komunikasi dengan Bapak Muhammad Jafar selaku pimpinan PP Al-Jamil beserta istri Ibu Tri Dahyuni, selama ini tindakan pencegahan Covid-19 dilakukan dengan membatasi penerimaan tamu, membatasi aktivitas santri di luar pondok, pembersihan areal pondok serta penyediaan sarana cuci tangan. Pemanfaatan tanaman obat untuk menjaga kesehatan belum dilakukan karena keterbatasan pengetahuan untuk membudidayakan serta mengolah tanaman obat hingga siap konsumsi. Besar harapan mereka bisa membudidayakan tanaman obat dan memanfaatkannya untuk menjaga kesehatan santri di PP Al-Jamil.

Kegiatan pengabdian terkait budidaya tanaman jahe dilakukan di PP Al-Jamil mengingat jahe cukup mudah diolah dan sering dimanfaatkan sebagai tanaman obat termasuk meningkatkan imun. Tanaman obat yang akan ditanam adalah jahe. Jahe merupakan bahan penting dalam industri jamu tradisional dan umumnya dipasarkan



dalam bentuk segar dan kering (Hapsah *et al.*, 2010). Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan salah satu rempah yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena memiliki aroma yang khas sehingga jahe juga dapat digunakan sebagai perasa. Jahe memiliki kandungan minyak atsiri sekitar 2% yang dapat berkhasiat untuk mengobati berbagai penyakit seperti masuk angin, kepala pusing, rematik, kanker, antimikroba, serta dapat meningkatkan imunitas tubuh karena mengandung shogaol dan gingerol (Aryanta, 2019).

Rimpang jahe sudah digunakan sebagai obat di negara-negara Asia termasuk Indonesia, Cina, Arab dan India. Secara turun temurun jahe biasa digunakan masyarakat sebagai obat masuk angin, gangguan pencernaan, sebagai analgesik, antipiretik, anti-inflamasi, menurunkan kadar kolesterol, mencegah depresi, impotensia dan lain-lain. Jahe sudah digunakan secara intensif di China sejak lebih dari 2500 tahun yang lalu untuk mengobati sakit kepala, mual/muntah dan batuk (Grant & Lutz, 2000).

Ekstrak jahe juga mampu meningkatkan aktivitas salah satu sel darah putih, yaitu sel natural killer (NK) dalam melisis sel targetnya, yaitu sel tumor dan sel yang terinfeksi virus. Studi pada mahasiswa yang diberi minuman jahe menunjukkan adanya perbaikan sistem imun (kekebalan tubuh) (Zakaria *et al.*, 2000).

Survei awal yang dilakukan sebelum kegiatan melalui penyebaran gform pada November 2020 menunjukkan sebanyak 78,8% santri belum memiliki pengalaman budidaya jahe dan hanya 21,2 % yang pernah budidaya jahe. Berdasarkan hasil survei, budidaya tanaman obat tradisional untuk meningkatkan imunitas para santri menjadi hal yang penting dilakukan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di PP Al Jamil Purwokerto, Banyumas selama delapan bulan. Tempat kegiatan berjarak 3,6 KM dari Universitas Jenderal Soedirman. Kegiatan dilaksanakan bersama santri di PP Al Jamil, sebanyak 136 santri. Semua santri dilibatkan dalam kegiatan, terutama pada saat sosialisasi awal. Sedangkan proses penanaman dan pemeliharaan, dilakukan penjadwalan terhadap santri-santri yang terlibat. Penjadwalan dilakukan untuk mengantisipasi kerumunan karena masih adanya pandemi Covid-19.

Metode pengabdian dilakukan dengan pembagian kuisisioner pada awal dan akhir kegiatan untuk mengetahui perkembangan pemahaman dan pengalaman santri dalam budidaya tanaman jahe. Setelah analisis situasi awal melalui survei didapatkan, *transfer of knowledge* dilakukan dengan penyuluhan dan pelatihan, serta pendampingan secara rutin. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah yang memungkinkan komunikasi timbal balik dengan para santri sebagai sasaran pengabdian. Komunikasi juga dilakukan melalui online dengan Whatsap group.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian materi budidaya jahe diawali dengan penyuluhan secara luring di aula pondok, dihadiri oleh santri dan satu pengurus PP. Al Jamil, Ibu Tri Dahyuni (Gambar 1). Materi yang diberikan meliputi teknik budidaya tanaman serta pemeliharaannya. Tanaman jahe menghendaki lahan subur, gembur dengan drainase dan aerasi baik, banyak mengandung bahan organik. Mutu fisik pada bibit jahe yaitu bibit harus bebas hama dan penyakit, kriteria yang harus dipenuhi untuk mutu fisik antara lain bibit jahe yang dipilih berasal dari tanaman induk yang sehat dan berumur 9-12 bulan, bibit jahe diambil langsung dari kebun (bukan dari pasar) dan telah mengalami penyimpanan selama 1-1.5 bulan. Rimpang bakal bibit harus dalam kondisi baik, kulit rimpang mulus (tidak terluka dan lecet), tidak memar, tidak terserang penyakit layu bakteri, busuk rimpang dan hama lalat rimpang serta mempunyai mata tunas (Hapsah *et al.*, 2010).



Gambar 1. Dokumentasi Penyuluhan Budidaya Tanaman

Penyampaian materi juga dilakukan dalam kelompok kecil sebelum melakukan praktek menanam (Gambar 2). Tujuannya agar santri lebih memahami teknik budidaya jahe. Pada kesempatan ini juga dijelaskan lebih rinci mengenai beberapa jenis jahe seperti jahe gajah, jahe emprit dan jahe merah. Jahe yang akan ditanam adalah jahe merah. Jahe merah dipilih karena jahe merah memiliki kandungan antioksidan sehingga baik untuk kesehatan. Flavonoid yang terkandung dalam tanaman jahe merah adalah 7-4'-dihidroksiflavin. Penelitian Herawati & Saptarini (2020) menyebutkan nilai IC50 jahe merah sebesar 57,14 ppm yang berarti jahe merah memiliki aktivitas antioksidan kuat .



Gambar 2. Penjelasan Materi Teknik Budidaya Jahe

Sebelum ditanam, bibit jahe harus ditumbuhkan tunasnya terlebih dahulu (tidak langsung ditanam di lapangan) untuk mendapatkan pertumbuhan tanaman yang serentak dan seragam. Setelah rimpang jahe menunjukkan pertumbuhan tunas yang seragam, jahe kemudian ditanam (Gambar 3). Budidaya jahe dilakukan di lahan dengan menggunakan pupuk organik dari kotoran kambing. Rimpang jahe ditanam pada jarak 60x40cm. Perawatan jahe berupa pembersihan gulma, penyiraman dan pemupukan. Jahe dipanen dengan mengambil rimpangnya setelah jahe berumur lebih dari 9 bulan.



Gambar 3. Praktek Budidaya Jahe

Jahe sering digunakan dalam campuran masakan atau minuman herbal. Jahe terdiri dari beberapa jenis, antara lain jahe emprit, dan jahe gajah. Antioksidan pada jahe dapat meningkatkan efektivitas sel darah putih dalam menjaga sistem imun sehingga daya tahan tubuh akan meningkat (Arifin & Ibrahim, 2018). Meningkatnya sistem imun, diharapkan

akan mengurangi terpapar berbagai penyakit salah satunya Covid-19.

Melihat pentingnya khasiat rimpang jahe, kegiatan pengabdian juga diisi dengan praktik membuat minuman kesehatan berbahan jahe, kayu manis, gula aren dan jeruk nipis (Gambar 4). Perbandingan bahan yang digunakan sesuai lampiran yang terdapat pada Surat Edaran dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No HK.02.02/IV.2243/2020 tentang Pemanfaatan Obat Tradisional untuk Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan Penyakit, dan Perawatan Kesehatan tertanggal 20 Mei 2020.



Gambar 4. Praktek Membuat Minuman Kesehatan dari Jahe

Kegiatan pengabdian ini meningkatkan pengalaman dan pengetahuan santri mengenai budidaya jahe serta praktek membuat minuman kesehatan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil survey yang dilakukan melalui pembagian *gform* setelah kegiatan. Hasil survey menunjukkan sebanyak 93,1 % santri memahami tahapan budidaya tanaman jahe.

KESIMPULAN

Budidaya jahe penting dilakukan sebagai usaha menyediakan bahan obat tradisional berkhasiat meningkatkan imun tubuh di tengah pandemi Covid-19. Praktek budidaya tanaman jahe secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan santri di PP Al-Jamil dalam budidaya jahe menjadi 93,1%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Jenderal Soedirman atas Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Skema Penerapan IPTEKS dana BLU tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanta, I.W. 2019. Manfaat Jahe Untuk Kesehatan. Volume 1, No. 2. E-Jurnal Widya Kesehatan.
- Rehman, R., Akram, M., Akhtar, N., Jabeen, Q., Saeed, T., Ali Shah, S. M., Ahmed,



- K., Shaheen, G., & Asif, H. M. (2011). Zingiber officinale roscoe (Pharmacological activity). *Journal of Medicinal Plant Research*, 5(3), 344–348.
- Herawati, I. E., & Saptarini, N. M. (2020). Studi Fitokimia pada Jahe Merah (Zingiber officinale Roscoe Var. Sunti Val). *Majalah Farmasetika.*, 4(Suppl 1), 22–27.
- Arifin, B., & Ibrahim, S. (2018). Struktur, Bioaktivitas dan Antioksidan Flavonoid. *Jurnal Zarah*, 6(1), 21–29.
- Hapsoh, Hasanah, Y., Julianti, E., 2010. *Budidaya dan Teknologi Pascapanen Jahe*, USU Press. 122p.
- Zakaria R, Hari S dan Arif H, 2000. Pengaruh Konsumsi Jahe (Zingiber officinale Roscoe) terhadap kadar Malondialdehid Dan Vitamin E Plasma Pada Mahasiswa Pesantren Ulil Albab kedung Badak, Bogor. *Buletin Teknologi dan Industri Pangan*, XI(1): 36-40.